

## Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank Bank Jabar Banten Syariah Periode 2017-2021 dengan Metode Camels, RGEC dan Alman Z-Score

<sup>1</sup>Nur Azlina, <sup>2</sup>Muhamad Nadratuzzaman Hosen

<sup>1</sup>Program Studi Perbankan Syariah STAIN Bengkalis

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup>[azlina@kampusmelayu.ac.id](mailto:azlina@kampusmelayu.ac.id), <sup>2</sup>[nadratuzzaman@uinjkt.ac.id](mailto:nadratuzzaman@uinjkt.ac.id)

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the level of soundness of one of the Islamic banks in Indonesia, namely Bank BJB Syariah. This research is a descriptive research with a quantitative approach. The data used is secondary data obtained from literature studies, journals, internet and other literature related to research. The quantitative data in this study is the BJB Syariah financial report obtained from the Bank's annual report on its official website. The analytical technique used is the CAMELS, RGEC and Altman Z-Score methods. The overall results of the study show that the BJB Syariah Bank Soundness Level which was studied using the CAMELS, RGEC and Altman Z-Score methods resulted in a very healthy rating for the CAMELS assessment and healthy and fairly healthy for the RGEC assessment, as well as an unhealthy rating on the Altman Z-Score assessment. These three methods are relevant to be used to analyze the soundness of Islamic banks. The condition of a good health level at Bank BJB Syariah shows an unstable management performance in mitigating risk. It can be concluded that BJB sharia tends to go bankrupt. By continuing to prioritize prudential principles and good strategic management, the choice in the productive underprivileged segment is expected to provide resilience and improve finances for the Bank, and can provide wider benefits to the community, especially for Indonesian MSMEs that are more resilient as economic drivers nation.*

*Keywords : Tingkat Kesehatan Bank, CAMEL, RGEC, Z-SCORE*

### 1. PENDAHULUAN

Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat kapan saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabah (Permana, 2020). Bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan perbankan itu sendiri tetapi juga membahayakan pihak-pihak yang terkait. Kinerja Bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya akan menunjukkan predikat kesehatan sebuah Bank (Hosen & Ashuri, 2022).

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Mekanisme penilaian kesehatan bank yang diatur melalui Peraturan Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku badan

pengawas perbankan nasional akan mengawasi tingkat kesehatan seluruh bank di Indonesia. Pada masa krisis moneter 1997 Perbankan Syariah dapat mengatasi perekonomiannya. Namun Perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan yang juga *profit oriented* tentu akan menghadapi berbagai risiko yang tidak menutup kemungkinan mengancam eksistensinya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi, diperlukan suatu tindakan sedini mungkin untuk mengukur kondisi serta tingkat kesehatan bank (Hosen & Ashuri, 2022).

Menghadapi persaingan di bidang perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Agar lebih dipercaya oleh pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan keuangan bisnisnya, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatan bank sangat perlu dilakukan oleh perbankan BUMN (Kaligis, 2013).

## 2. LANDASAN TEORI

Diawali dari Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 30/3/UPPB/1997, penilaian tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan metode CAMEL yang merupakan singkatan dari *Capital* (permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas) (Susanto, 2010). Selanjutnya Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 yang merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya dengan menambahkan satu faktor yaitu *Sensitivity to Market Risks* sehingga metode ini disebut dengan istilah CAMELS (PBI No. 6/10/PBI/2004, 2004).

Pesatnya perkembangan perbankan nasional membuat Bank Indonesia kembali mengubah cara penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan SEBI No. 13/ 1 /PBI/2011 yang berisi bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) (SEBI No. 13/1/PBI/2011, 2011).

Kemudian berdasarkan POJK No 8/POJK.03/2014 dan SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 menjelaskan bahwa BUS dan UUS wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk Based Bank

Rating). Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor meliputi *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan) yang disingkat dengan istilah RGEC. Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) atau RGEC inilah yang digunakan bank saat ini untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank karena merupakan penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya (POJK No. 8/POJK.03/2014, 2014; SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014, 2014) (Rizal & Humaidi, 2021).

Metode RGEC merupakan pengembangan dari metode terdahulu yaitu CAMELS. Dalam metode RGEC terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan (8) faktor yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Manajemen dalam metode CAMELS diubah menjadi *Good Corporate Governance*. Metode RGEC dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menjelaskan bahwa bank umum diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi (Wahasumiah & Watie, 2018).

Altman Z Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio yang kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Analisa Z-Score ini telah dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward I (Nurcahyanti, 2015).

### **Gambaran Umum Perusahaan**

Pendirian bank BJB Syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu (Wahyu, 2016).

Setelah 10 tahun operasional Divisi/Unit Usaha Syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Diputuskan untuk menjadikan Divisi/ Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah (Wahyu, 2016).

Hingga saat ini bank BJB Syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No. 135, dan telah memiliki 8 kantor cabang, kantor cabang pembantu 55, jaringan ATM yang tersebar di daerah Provinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM bersama (Wahyu, 2016).

### **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah**

Kesehatan bank dapat dinilai metode CAMELS yang di tetapkan oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004. Kemudian bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian kesehatan bank menjadi metode RGEC dalam SE BI nomor. 13/24/DPNP 25 oktober 2011 (Rina Agustina, 2017).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah disusun dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank maupun dari perusahaan anak bank (Agustina, 2017).

Bank Umum Syariah wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan menurut POJK No.8/03/2014 Pasal 6 dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Profil Risiko (*risk profile*);
- b. Good Corporate Governance;
- c. Rentabilitas (*earnings*); dan
- d. Permodalan (*capital*).

Diterapkannya RGEC diharapkan bank dapat lebih dini megindetifikasi masalah dan menindaklanjutinya lebih cepat, kemudian menerapkan *Good Corporate*

*Governance* dan *risk management* yang lebih baik sehingga bank lebih baik dan siap dalam menghadapi masalah.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan Bank Jabar Banten Syariah. Tingkat kesehatan keuangan bank dianalisis dengan menggunakan metode *CAMELS*, *RGEC*, dan juga *Altman Z-Score*.

Data yang digunakan adalah data skunder yang diperoleh dari studi pustaka, laporan keuangan, jurnal, internet serta literatur lainnya yang terkait dengan penelitian. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BJB Syariah yang didapat dari laporan tahunan Bank di website resminya.

Faktor penilaian pada metode *CAMELS* menggunakan rasio *CAR* (untuk penilaian *capital*), *KAP* serta *NPF* (untuk penilaian kualitas aset), *NPM* (untuk penilaian manajemen), *ROA* serta *BOPO* (untuk penilaian rentabilitas atau *earning*) dan *FDR* (untuk penilaian likuiditas). Untuk metode *RGEC* penilaian menggunakan rasio *NPF* dan *FDR* (untuk penilaian profil risiko), *NPM* (untuk penilaian *GCG*), *ROA*, *ROE* dan *BOPO* (untuk penilaian *earning*), dan *CAR* (untuk penilaian *capital*).

Sedangkan untuk metode *Altman Z-score* yang digunakan adalah model *Altman Z-Score* modifikasi, dengan menggunakan formula yang terdiri dari empat koefisien, yaitu *Working Capital to Total Asset Ratio* (*X1*), *Retained Earning to Total Asset Ratio* (*X2*), *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset Ratio* (*X3*), dan *Market Value of Equity to Total Debt Ratio* (*X4*). Untuk masing-masing rumus rasio yang digunakan pada penilaian *CAMELS* adalah sebagai berikut:

#### **Permodalan (*Capital*)**

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (*KPMM*) (Nardi Sunardi,2018). Permodalan merupakan salah satu faktor yang penting bagi Bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Kecukupan modal merupakan faktor penting bagi Bank untuk menata eksposur risiko

saat ini dan di masa yang akan datang.

Rasio kecukupan modal dapat diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR memiliki rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Semakin tinggi CAR menunjukkan semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif dan semakin rendah biaya yang akan dikeluarkan oleh Bank. (Muhamad Nadrattuzaman Hosen; Reni Kristiana Ashuri, 2022).

#### **Kualitas Aset (*Asset Quality*)**

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank atau Unit Usaha Syariah (UUS) dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan. (Arif Rachman Husein; Fatin Fadhilah Hasib, 2016). Kualitas Aktiva Produktif mencerminkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penilaian kualitas aktiva dilakukan dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. KAP memiliki rumus sebagai berikut:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang di Klasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Nilai KAP menggambarkan nilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu (Hosen & Ashuri, 2022).

#### **Manajemen (*Management*)**

Dalam metode RGEC, kualitas manajemen merupakan pilar penting. Kualitas manajemen yang baik dapat diketahui dari hasil penerapan manajemen risiko dan GCG di bank tersebut. (Arif Rachman Husein; Fatin Fadhilah Hasib, 2016). Penilaian selanjutnya yang dinilai dalam aspek manajemen adalah kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia atau pihak lainnya. Tingkat Kesehatan Bank dari aspek manajemen dilihat pada rasio *Net Profit Margin* (NPM), alasannya karena seluruh kegiatan manajemen suatu Bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan Bank pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. Rumus NPM adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Semakin tinggi margin laba bersih, semakin efektif perusahaan mengubah pendapatan menjadi laba aktual (Hosen & Ashuri,2022).

### **Rentabilitas (*Earning*)**

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil bersih (laba) dengan modal yang digunakannya. Rentabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha dengan jumlah modalnya (Wahasumiah & Watie, 2018). Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam meningkatkan keuntungan. Rentabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, seperti *Return on Asset* (ROA) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rumus ROA dan BOPO adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar persentase ROA, berarti semakin produktif dan efisien suatu perusahaan.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi (Hosen & Ashuri, 2022).

### **Likuiditas (*Liquidity*)**

Suatu Bank dapat dikatakan likuid, apabila Bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud hutang jangka pendek adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro dan deposito. Penilaian likuiditas pada Bank Syariah dapat diukur dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rumus FDR adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Modal+Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai FDR maka artinya semakin baik kinerja Bank dalam mengelola dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan (Muhamad Nadrattuzaman Hosen; Reni Kristiana Ashuri,2022).

### **Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)**

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko Bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian

yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar. Penilaian ini dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan Bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Pada penilaian dengan metode RGEC rumus rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian terhadap profil risiko Bank Syariah dapat diukur dengan menggunakan indikator rasio *Non Performing Financing* (NPF) serta *Financing to Debt Ratio* (FDR).

Rumus FDR seperti dijelaskan pada metode CAMELS, sedangkan rumus NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi NPF maka profitabilitas akan semakin rendah.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Rasio GCG meliputi fungsi kepatuhan Bank, rencana Bank, penyediaan dana. Output dari rasio GCG yaitu transparansi laporan keuangan dengan prinsip *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness* (TARIF). Penilaian terhadap GCG dapat diukur dengan menggunakan indikator rasio *Net profit Margin* (NPM). Rumus NPM seperti dijelaskan pada metode CAMELS (Hosen & Ashuri, 2022).

c. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas usaha yang telah dicapai oleh Bank. Penilaian rentabilitas dapat diukur menggunakan beberapa indikator yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rumus ROA dan BOPO seperti dijelaskan pada metode CAMELS, sedangkan rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi nilai profit yang mungkin akan didapat oleh pemegang saham. 4. Permodalan (*Capital*) Seperti halnya pada metode sebelumnya, pada RGEC juga terdapat penilaian aspek kecukupan modal. Rasio yang dapat mengukur faktor permodalan yaitu rasio CAR.

Rumus CAR seperti dijelaskan pada metode CAMELS. Sedangkan pada penilaian dengan



metode Altman Z-Score rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: Altman Z-Score =  $6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$ .

Dimana:  $X_1 = \text{Working Capital to Total Asset Ratio}$   $X_2 = \text{Retained Earning to Total Asset Ratio}$   $X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Asset Ratio}$   $X_4 = \text{Market Value of Equity to Total Debt Ratio}$  Peringkat (Ratings) Altman Z-Score 27 : Perusahaan Sehat (Low Risk Area):  $Z > 2,99$  Perusahaan Berada di ‘Grey Area’ (Uncertain Result) :  $2,99 < Z < 1,81$  Perusahaan Potensial Bangkrut (Insolvency Area/High Risk of Bankrupt) :  $Z < 1,181$  (Hosen & Ashuri, 2022).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 dan 2 berikut memperlihatkan hasil perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah dengan metode CAMEL periode 2017-2021 :

**Tabel 1. Hasil Perhitungan CAMEL**

Tahun	Capital	Asset Quality		Management	Earning		Liquidity
	CAR	KAP	NPF	NPM	ROA	BOPO	FDR
2017	19.30%	14,45%	3,87%	-44,13%	-4,97%	88,13%	18,00%
2018	16.43%	4,59%	4,58%	2,17%	0,25%	85,54%	89,90%
2019	14.95%	4,11%	3,54%	2,03%	0,20%	88,23%	93,56%
2020	24.14%	4,60%	5,28%	0,50%	0,04%	89,10%	86,68%
2021	23.47%	1,01%	3,42%	10,1%	0,96%	88,73%	81,55%

**Tabel 2. Analisa Tingkat Kesehatan Dengan Analisa CAMEL**

Tahun	Capital	Asset Quality		Management	Earning		Liquidity
	CAR	KAP	NPF	NPM	ROA	BOPO	FDR
2017	Sangat sehat	Sangat sehat	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Sangat Sehat
2018	Sangat sehat	Sangat sehat	Sehat	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
2019	Sangat sehat	Sangat sehat	Sehat	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Kurang Ssehat	Sangat Sehat
2020	Sangat sehat	Sangat sehat	Cukup Sehat	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Cukup Sehat
2021	Sangat	Sangat	Sehat	Tidak Sehat	Cukup	Cukup	Sehat

	sehat	sehat		Sehat	Sehat	
--	-------	-------	--	-------	-------	--

Tabel 3 dan 4 berikut memperlihatkan hasil perhitungan dan Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah dengan metode RGEC periode 2017-2021 :

**Tabel 3. Hasil Perhitungan RGEC**

Tahun	RISK PROFILE		GCG	EARNING			CAPITAL
	NPF	FDR	NPM	ROA	ROE	BOPO	CAR
2017	3.87%	18.00%	-44,13%	-4,97%	-46,31	88.13%	19.30%
2018	4.58%	89.90%	2,17%	0.25%	1.98%	85.54%	16.43%
2019	3.54%	93.56%	2,03%	0,20%	1.77%	88.23%	14.95%
2020	5.28%	86.68%	0,50%	0.04%	0.30%	89.10%	24.14%
2021	3,42%	81,55%	10,1%	0,96%	2,08%	88,73%	23,47%

**Tabel 4. Analisa Tingkat Kesehatan Dengan Analisa RGEC**

Tahun	RISK PROFILE		GCG	EARNING			CAPITAL
	NPF	FDR	NPM	ROA	ROE	BOPO	CAR
2017	sangat sehat	sehat	Tidak Sehat	tidak sehat	tidak sehat	kurang sehat	sangat sehat
2018	cukup sehat	sehat	Tidak Sehat	kurang sehat	kurang sehat	cukup sehat	sangat sehat
2019	cukup sehat	sehat	Tidak Sehat	kurang sehat	kurang sehat	kurang sehat	sangat sehat
2020	cukup sehat	cukup sehat	Tidak Sehat	kurang sehat	kurang sehat	tidak sehat	sangat sehat
2021	Sehat	sehat	Tidak Sehat	cukup sehat	kurang sehat	kurang sehat	sangat sehat

Tabel 5 berikut memperlihatkan hasil perhitungan dan Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah dengan metode Altman Z-Score periode 2017-2021:

**Tabel 5. Hasil Perhitungan Altman Z-Score**

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-SCORE	KRITERIA
2017	0.2721	-0.0883	-0.0883	0	1,8653	Tidak Sehat
2018	0.1525	-0.0978	0.0055	0	0,7185	Tidak Sehat
2019	0.1643	-0.0832	0.0055	0	0,8435	Tidak Sehat
2020	0.2059	-0.0718	0.0036	0	1,1408	Tidak Sehat

2021	0.0076	0.1187	0.0083	0	0,4924	Tidak Sehat
------	--------	--------	--------	---	--------	-------------

Tabel 6 berikut memperlihatkan perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah dari ketiga metode CAMELS, RGEC dan Altman Z-Score periode 2017-2021:

**Tabel 6. Analisa Perbandingan Tingkat Kesehatan Dengan Tiga Metode**

TAHUN	CAMEL	RGEC	ALTMAN Z SCORE
2017	PK-1 (Sangat Sehat)	PK-1 (Sangat Sehat)	PK-5 Tidak sehat
2018	PK-1 (Sangat Sehat)	PK-3 (cukup Sehat)	PK-5 Tidak sehat
2019	PK-1 (Sangat Sehat)	PK-4 (Kurang Sehat)	PK-5 Tidak sehat
2020	PK-1 (Sangat Sehat)	PK-3 (cukup Sehat)	PK-5 Tidak sehat
2021	PK-1 (Sangat Sehat)	PK-2 (Sehat)	PK-5 Tidak sehat

Pada tahun 2017, tingkat kecukupan modal Bank dinilai baik, seperti yang ditunjukkan pada nilai CAR 19,30% yang berada pada peringkat sangat sehat. Kinerja Bank yang baik juga ditunjukkan pada nilai FDR yang tinggi yaitu 18,00%. Ini menunjukkan kemampuan Bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan. Walaupun FDR tinggi artinya likuiditas Bank cukup rendah, namun pengelolaan dana pihak ketiga ini diikuti dengan kinerja Bank yang baik dalam mitigasi risiko pembiayaan. Hal demikian ditunjukkan dengan nilai NPF Bank pada tahun 2017 berada dalam kondisi yang sangat sehat yaitu di posisi 1,53%. Kemampuan Bank yang baik dalam mengoptimalkan aset dan menekan risiko pembiayaan, berdampak pada *return* perusahaan yang juga berada dalam kondisi baik. Terbukti pada nilai ROA dan ROE yang mewakili *return* perusahaan, memperlihatkan kondisi yang sangat sehat dengan masing-masing nilai -4,97% dan -46,31%. Kondisi sesuai dengan penelitian Hosen dan Rahmawati tahun 2016 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara FDR dan NPF dengan profitabilitas Bank. Penelitian Supatmin tahun 2020 juga menyatakan bahwa bank yang berada pada peringkat sehat artinya manajemen melakukan pengelolaan aset dan manajemen risiko yang baik. Rasio BOPO pada tahun 2017 terlihat masih tinggi, yaitu di angka 88,13%, hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 Bank banyak mengeluarkan biaya salah satunya adalah untuk investasi sistem.

Hal yang dilakukan Bank dalam investasi berbasis teknologi untuk tujuan peningkatan layanan pelanggan merupakan strategi yang tepat. Penelitian Hosen dan Fitria tahun 2018

menunjukkan bahwa hal utama yang mengurangi kepuasan pelanggan bank adalah faktor akses layanan dan kecanggihan teknologi. Dampak penurunan *income* ditunjukkan di tahun 2018 terjadi penurunan CAR dari tahun sebelumnya, yaitu berada pada nilai 16,43%. Penurunan modal ini salah satunya disebabkan karena adanya penurunan laba perusahaan dari tahun sebelumnya.

Seperti dilaporkan oleh manajemen Bank bahwa investasi berbasis digital yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya membawa dampak yang cukup signifikan terhadap keuntungan Bank. Kinerja Bank dalam mitigasi risiko pembiayaan yang ditunjukkan oleh rasio NPF juga tergolong masih dalam kondisi sangat sehat, walaupun sedikit terjadi kenaikan menjadi 4,58%. Kenaikan ini diduga karena dampak dari adanya pengurangan kantor operasional cabang dan karyawan yang dilakukan oleh Bank bjb syariah sehingga hal ini juga berpengaruh pada jumlah karyawan pada Bank BJB Syariah. Pengurangan ini juga berdampak pada menurunnya aktifitas pembiayaan yang ditunjukkan oleh sedikit menurunnya nilai FDR menjadi 89,90%.

Walaupun demikian pada tahun 2018 ini efisiensi yang dilakukan oleh Bank terlihat lebih baik, hal ini ditunjukkan dengan menurunnya nilai BOPO menjadi 85,54%, sehingga hal ini juga berdampak pada kenaikan *return*, yang ditunjukkan oleh nilai ROA yang meningkat menjadi 0,25% dan ROE menjadi 1,98%. Hal ini sesuai dengan penelitian Hosen dan Rahmawati tahun 2016 yang menyebutkan adanya hubungan antara BOPO dengan profitabilitas bank, dimana efisiensi tentunya akan berdampak positif pada profitabilitas bank. Pada tahun 2019 terjadi penurunan modal yang cukup drastis, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nilai CAR yang berada pada posisi 14,95%. Nilai modal yang tinggi tentunya membuah kesehatan Bank semakin baik, dimana Bank mampu menjamin likuiditas dana pihak ketiga.

Nilai ini juga memacu aktivitas pembiayaan menjadi kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yang ditunjukkan dengan naiknya nilai FDR menjadi 93,56%. Kenaikan nilai FDR ini juga diimbangi dengan meningkatnya kinerja Bank dalam menekan risiko pembiayaan dan dalam melakukan efisiensi, kedua hal ini ditunjukkan oleh nilai NPF yang menurun di angka 3,54% sementara BOPO di nilai 88,23%. Peningkatan modal, baiknya kinerja Bank dalam mitigasi risiko pembiayaan serta efisiensi membawa dampak yang signifikan pada penurunan *return*, di mana nilai ROA menjadi 0,20% dan nilai ROE terlihat adanya penurunan nilai menjadi 1,77%, penurunan ini disebabkan karena sebagian deviden pemegang saham digunakan sebagai laba ditahan untuk menambah tingkat kecukupan modal perusahaan. Pada tahun 2020 modal secara signifikan mengalami kenaikan menjadi 24,14%.

Kinerja Bank dalam penyaluran pembiayaan juga tetap terjaga cukup baik dalam kriteria

cukup sehat di angka 86,68%, diiringi oleh kenaikan NPF menjadi 5,28%. Selain itu efisiensi yang terus dilakukan oleh manajemen Bank menunjukkan nilai yang semakin baik, yang terlihat pada nilai BOPO yang terus menurun di angka 89,10%. Strategi yang tepat, terencana dan fokus, terbukti membawa Bank BJB Syariah dari tahun 2017 hingga tahun 2020 ini mengalami kenaikan return yang tidak stabil. Kondisi ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai ROA dan ROE di tahun ini dengan masing-masing nilai 0,04% dan 31%. Pada tahun 2020 seluruh perekonomian dunia terdampak krisis Covid-19, tak terkecuali sektor perbankan Indonesia.

Kondisi krisis dipastikan mempengaruhi ekonomi makro, khususnya pada PDB dan inflasi. Salah satu kebijakan terkait layanan bank pada pemulihan ekonomi ini adalah pemberian restrukturisasi kepada nasabah, hal demikian juga dilakukan oleh BJB Syariah. Program penundaan pembayaran hutang oleh nasabah ini tentunya berdampak pada ketidaklancaran aset yang dikelola oleh manajemen Bank. Kondisi ketidaklancaran ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai NPF pada tahun 2021 menjadi 3,42%. Hal ini sesuai dengan penelitian Hosen dan Muhari tahun 2019 yang menunjukkan adanya pengaruh faktor makro ekonomi terhadap nilai NPF. Walaupun demikian nilai NPF Bank BJB Syariah pada tahun 2021 masih dalam kriteria sangat sehat, dan dapat diantisipasi dengan baik oleh manajemen. Kinerja Bank BJB Syariah yang baik yang ditunjukkan oleh nilai NPF yang tetap terjaga pada peringkat sehat dalam periode 2017 sampai 2019 kemudian menurun pada tahun 2020 pada peringkat cukup sehat dan kembali membaik pada peringkat sehat ditahun 2021 dan menjadi perbaikan bagi gambaran kondisi Perbankan Syariah di Indonesia. Di mana sebelumnya dalam penelitian Hosen dan Mohari 2018 yang membandingkan antara Perbankan Syariah Indonesia dengan Malaysia, mendapatkan hasil bahwa Perbankan Syariah di Malaysia lebih baik kinerjanya dibandingkan dengan Indonesia. Kestabilan kinerja yang dilakukan oleh Bank BJB Syariah sebelum dan di saat krisis ini diharapkan dapat menjadi acuan strategi bagi Perbankan Syariah Indonesia menjadi lebih baik. Menurut Wahasumiah dan Rahma, kondisi kesehatan Bank yang tetap sehat selama masa krisis artinya bank dapat menghadapi pengaruh negatif dari perubahan bisnis dan faktor eksternal lainnya. Jalinan hubungan yang baik antara nasabah dan pihak Bank BJB Syariah di lapangan tentunya menjadi kunci utama dalam aktifitas pembiayaan ini.

Layanan kepada nasabah menjadi fokus utama, bahkan bank meningkatkan layanan program pemberdayaan lanjutan, dengan tujuan nasabah tetap produktif di era pandemi. Namun penurunan pembiayaan ini ditunjukkan dengan nilai FDR menjadi 81,55%. Pihak Bank dalam hal ini memberikan *rewards* kepada nasabah loyal dengan kriteria pembayaran yang lancar untuk dapat menaikkan plafon pinjaman. Kondisi FDR yang tinggi ini tentunya berdampak pada

likuiditas Bank, namun kondisi ini penurunan nilai CAR menjadi 23,47%. Penurunan CAR dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah dengan menaikkan laba ditahan, sehingga ini berdampak pada peningkatan ROE cukup signifikan menjadi 2,08% namun masih dalam kriteria *'sehat'*. Meningkatnya aktivitas mitigasi risiko pembiayaan juga berdampak pada BOPO, sehingga terjadi kenaikan nilai BOPO menjadi 88,73%, dan nilai ini dinyatakan dalam kondisi yang kurang sehat. Kondisi keseluruhan ini tentunya menurunkan nilai return perusahaan di era krisis ini, dimana dapat dilihat terjadinya penurunan nilai ROA yang cukup signifikan ke nilai 0,96% dan ini artinya terjadi penurunan tingkat kesehatan keuangan.

Secara keseluruhan, ketiga metode yaitu CAMELS, RGEC dan Altman ZScore dalam penelitian ini terbukti dapat menunjukkan hasil yang serupa dan dapat dijadikan acuan perhitungan untuk menilai kesehatan Bank Syariah. Digambarkan bahwa kesehatan Bank BJB Syariah periode 2017-2021 dengan perhitungan menggunakan CAMELS dan RGEC menunjukkan kinerja Bank yang sangat baik. Hal ini terlihat dari beberapa rasio yang mengalami peningkatan kinerja selama lima tahun, seperti rasio permodalan yang ditunjukkan oleh nilai CAR mengalami kenaikan pada tahun 2017 sampai 2021, namun masih berada pada peringkat sangat sehat. Artinya Bank memiliki kecukupan cadangan modal yang baik dari tahun ke tahun. Rasio lainnya walaupun terdapat kondisi naik dan turun pada nilai persentasenya, namun masih berada dalam kondisi yang cukup baik.

Analisa kesehatan Bank BJB Syariah periode 2017-2021 dengan perhitungan menggunakan Altman Z-Score, secara keseluruhan juga menunjukkan nilai yang tidak baik dengan kriteria berada pada posisi tidak sehat. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dicerminkan pada nilai X1 berada pada posisi yang selalu turun naik dari tahun ke tahun. Profitabilitas Bank yang baik yang dicerminkan oleh nilai X2, menunjukkan jumlah laba ditahan juga terus mengalami penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aktiva juga terlihat mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai 2021, seperti yang dicerminkan pada nilai X3. Besarnya aktiva perusahaan yang menjadi rasio jaminan hutang yang dicerminkan pada nilai X4 juga cenderung dalam tidak baik dan mengalami penurunan tahun 2017 sampai 2020. Walaupun terjadi kenaikan kinerja bank di tahun 2021 yang disebabkan oleh krisis, kondisi bank secara umum masih dalam zona yang tidak aman dan tidak sehat.

Penelitian dengan menggunakan Altman Z-score ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Indriyanti tahun 2016, Idawati dan Pratama tahun 2019 serta penelitian Hosen dan Nada tahun 2013 dengan menggunakan metode yang sama. Penelitian-penelitian

sebelumnya tersebut menunjukkan kecenderungan Bank Syariah berada dalam kondisi bangkrut. Namun penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Ihsan dan Kartika tahun 2018 yang menunjukkan kecenderungan bank pada peringkat sehat saat dianalisa dengan metode Altman Z-Score Modifikasi. Menurut keduanya, hal ini bisa disebabkan karena pembiayaan Bank Syariah yang fokus pada sektor riil akan lebih stabil dikarenakan memiliki *underlying assets* yang jelas.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah yang diteliti dengan metode CAMELS, RGEC dan Altman Z-Score menghasilkan peringkat sangat sehat untuk penilaian CAMELS dan sehat dan cukup sehat untuk penilaian RGEC, serta peringkat tidak sehat pada penilaian Altman Z-Score. Ketiga metode ini relevan digunakan untuk menganalisis tingkat Kesehatan Bank Syariah. Kondisi tingkat kesehatan yang baik pada Bank BJB Syariah menunjukkan kinerja manajemen yang tidak stabil dalam melakukan mitigasi risiko. Dapat disimpulkan bahwa BJB syariah cenderung mengalami kebangkrutan. Dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian dan manajemen strategi yang baik, maka pilihan pada segmen pra-sejahtera produktif diharapkan dapat memberikan ketahanan dan memperbaiki keuangan pada bank, serta dapat memberikan manfaat yang lebih luas pada masyarakat khususnya untuk UMKM Indonesia yang lebih tangguh sebagai penggerak ekonomi bangsa.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Hosen, Muhamad Nadrattuzaman., Reni Kristiana Ashuri. Analisa Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk. Periode 2016 -2020 Dengan Metode Camels, RGEC Dan Altman Z-Score. *Journal Of Islamic Economics And Business (JIEB)* (Vol.12 No.1 April 2022).
- Permana, Bayu Aji. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. (Universitas Negeri Surabaya).
- Rizal, Fitra., Muchtim Humaidi. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia 2015-2020. *Journal Of Islamic Banking And Finance.* ( Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2021).
- Wahasumiah, Rolia. Khoiriyah Rahma Watie. Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah. *I-Finance* (Vol.04 No.02 Desember 2018).
- Nurcahyanti, Wahyu. Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate Dan

Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. Artikel Ilmiah.( Universitas Negeri Padang,2015).

Wahyu,Didin Rasyidin. Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Study Kasus Pada Bank Bjb Syariah Cabang Serang). *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis Islam* (Volume 7 No. 1 Januari - Juni 2016).

Agustina, Rina. Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEC. *Jurnal ekonomi syariah dan filantropi Islam*. (Vol.1, No.1, Juni 2017).

Sunardi, Nardi. Analisis Risk Based Bank Rating (Rbbr) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*. Vol.1, No.2, Februari 2018.

Husein, Arif Rachman.,Fatin Fadhilah Hasib. Tingkat Kesehatan Bank : Analisa Perbandingan Pendekatan Camels Dan Rgec (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun Periode 2012-2014). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* (Vol. 3 No. 2 Februari 2016).

Kaligis, Yulia Wilhelmina. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Industri Perbankan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba* (Vol.1 No.3 September 2013).